

PEREMPUAN DI TANGAN KARYA PEREMPUAN PELUKIS (1)

Ekspresi Kritik Melawan Kultur

PENGANTAR: Perempuan dalam seni lukis, cenderung dicitrakan negatif. Tak lebih dari objek eksploitasi. Akibatnya, paham patriarkhi yang masih berurat-berakar dalam masyarakat kita, mengasosiasikan citra perempuan dalam lukisan bukan sebagai proses kreatif insan perempuan. Namun sekadar objek pasif atau sekadar dikaitkan dengan kegiatan reproduksi dan konsumsi. Tetapi, apa yang terjadi bila objek perempuan menjadi media karya perempuan pelukis? Wartawan KR, Esti Susilarti, menemukan di tangan perempuan (pelukis) ternyata perempuan bisa menjadi peluru perjuangan. Berikut laporan yang ditulis bersambung mulai hari ini.

SESOSOK perempuan tua, berkain kebaya, bersorot mata misterius dan dingin. Ada yang kontras dari lukisan bertajuk 'Sang Penguasa' itu. Bibir 'ibu tua' tersebut tengah menghisap pipa cerutu...

"Saya ingin mengekspresikan kekuatan perempuan yang luar biasa," kata pelukisnya, Dyan Anggraeni. Menurutnya, perempuan (yang jadi objek lukisannya itu) mampu menyiratkan misteri kehidupan. "Sorot mata dan isapan cerutu itu menunjukkan dia tengah tak peduli apapun," lanjutnya.

Dan, apa yang akan terjadi bila perempuan bersikap tak peduli: lingkungan, kodrat, norma? Bila dia seorang ibu, tentu anak dan keluarganya akan keluar dari rel kebajikan. Sebagai individu bukan mustahil dia akan menjadi sumber masalah sosial.

Sebaliknya, jika kekuatan perempuan dieksplorasi positif, akan menjadi kekuatan luar biasa. Apalagi, kata Dyan, bila mampu memperluas jangkauan. Tak hanya lingkup keluarga dan pemukimannya. "Selain memiliki daya tarik fisik, perempuan memang memiliki kedalaman naluri misterius yang sangat menarik sebagai media pesan," kata ibu dua anak yang 90 persen lebih lukisannya ber-basis perempuan itu.

Melalui 'Sang Penguasa', Dyan ingin menyampaikan bahwa untuk menjadi penguasa tak perlu berfisik 'otot kawat, tulang besi'. Justru perem-

puan lemah gemulai bisa lebih dari sekadar 'tangan besi'. "Sudah banyak contoh dalam kehidupan sosial betapa dahsyatnya *woman behind the screen*," lanjutnya. (Ada fakta konkret dalam sejarah bangsa ini yang ingin dia kritisi, namun dia enggan mencampurkan seni dan politik...).

Salah satu karya Dyan Anggraeni tahun 2001 yang juga menunjukkan keprihatinan atas nasib perempuan yaitu 'Perahu Kertas', yang divisualisasikan sesosok perempuan di dekat perahu kertas yang koyak. "Inilah rekaman saya atas fakta sosial yang sangat krisis. Kehidupan kita bagaikan perahu kertas yang sangat ringkih," katanya. Hadirnya sosok perempuan, kata Dyan, tak bisa ditawar lagi. Karena kaum perempuan (ibu)-lah yang menjadi garda depan sebagai korban krisis politik yang berbuntut pada krisis ekonomi dan sosial negeri kita tahun-tahun terakhir ini.

PELUKIS senior Ida Hadjar menegaskan, dalam kreativitas sebenarnya tak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Bahkan, bila kreativitas itu dikaitkan dengan penggunaan kata-kata — maka perempuan diakui Ida lebih kreatif.

Namun kendala stereotip budaya yang berkait dengan peran sosial laki-laki dan perempuan yang telah berlangsung berabad-abad, menjadi tonggak bias makna atas lukisan sosok perempuan. "Stereotipe laki-laki mencari nafkah,

sedang perempuan hamil, melahirkan dan terlibat pengurusan anak," lanjut Ida.

Namun bagi Ida dan Dyan, objek perempuan menyiratkan makna yang tak terbatas. Kadang ketidakberdayaan. Ada pula ekspresi kritik melawan kultur yang seharusnya sudah berubah. Lukisan 'Reaching The Sun' (Menggapai Matahari), misalnya, merupakan potret budaya Jawa yang (sangat) patriarkhis: merumuskan laki-laki sukses, apabila antara lain sudah memiliki istri (anak), rumah, keris (pusaka), kuda (kendaraan), *klangenan* atau binatang piaraan biasanya burung perkutut.

"Bagaimanapun menyamakan perempuan/istri dengan kuda, sudah tidak lagi sesuai dengan zaman," kata Ida Hadjar. Melalui lukisannya itu, selain memapar fakta dia ingin menyemangati kaum perempuan untuk mengubah kultur menjadi elastis dengan situasi dan kondisi. Sebab tanpa perjuangan perempuan sendiri, menurut Ida, 'matahari' itu tak akan teraih.

Nasib perempuan dan anak korban perang di Timor Timur, juga menjadi ide lukisan *The Innocent Victim* (korban tak berdosa) — yang sangat menyentuh perasaan.

BAIK Ida maupun Dyan mengakui bila perempuan memang sosok yang sangat menarik sebagai objek lukisan. Tak hanya fisik — karena ada juga yang mengatakan otot tubuh laki-laki juga sumber keindahan — namun juga aktivitas sehari-hari, perempuan lebih variatif. Apalagi ditambah garis nasib yang acap menjadi realita sosial.

Seperti dikatakan Dyan Anggraeni, bahwa karya bisa berbicara kapan tercipta dan untuk apa. Keprihatinan Ida Hajar atas *migrant women* yang kemudian ditoreh sebagai manusia perahu di kawasan Pulau Galang, misalnya, terekspresi dalam lukisan 'Manusia Perahu' yang sangat

mengharukan.

"Lihat saja, betapa berat dan tragisnya perjuangan perempuan itu untuk tetap hidup, apalagi untuk menaikkan derajat kehidupan," ujarnya. Transformasi ke saat sekarang, Ida sangat mengkhawatirkan TKW (tenaga kerja wanita) di luar negeri yang rentan pelecehan seks dan akses jaminan keselamatan yang minim. (*)-k



'Sang Penguasa' karya Dyan Anggraeni

KR-HST